

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Gender

Gender menggambarkan kesamaan peran, pekerjaan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada peran, perilaku, atribut, kegiatan, dan peluang yang dianggap sesuai oleh masyarakat untuk perempuan dan laki-laki. Gender merupakan istilah populer di masyarakat yang dapat memberikan gambaran terkait perilaku, peran, sikap, sifat, dan atribut yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan dapat dibedakan di antara satu masyarakat dengan masyarakat lainya sesuai dengan lingkungannya. Peran gender dapat berubah dari masa ke masa dikarenakan kemajuan teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa peran gender dapat ditukarkan antara laki-laki dan wanita (Aryanti, 2002).

Untuk mengukur capaian pemberdayaan gender di Indonesia dapat menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Fungsi dari IPG adalah untuk mengukur capaian kualitas pembangunan manusia terpilah gender dari sisi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Adapun beberapa istilah dari konsep gender sebagai berikut:

- a) Gender, diartikan sebagai perbedaan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

- b) Kesetaraan Gender (*Gender Equity*) adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia dalam berperan dan berpartisipasi di segala bidang.
- c) Keadilan Gender (*Gender Equality*), merupakan proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan sehingga dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat, tidak ada pembakuan peran, peran ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan.
- d) Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG), ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.
- e) Disparitas/Kesenjangan/Ketimpangan Gender, adalah suatu kondisi yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan ini terjadi dalam pekerjaan, pendapatan, kesempatan, dan penghargaan.
- f) Pengarusutamaan Gender (PUG), merupakan usaha agar kebijakan apapun yang dikeluarkan pejabat pemerintah dan swasta (baik dalam bentuk kebijakan yang bersifat teknis) harus selalu mempertimbangkan kesetaraan dan keadilan Gender. Kebijakan ini harus diterapkan mulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi.
- g) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), adalah pengukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup

melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak.

- h) Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah ukuran pembangunan manusia yang merupakan komposit dari empat indikator (sama dengan Indeks Pembangunan Gender (IPM)), yang lebih menekankan status gender, khususnya dalam mengukur kemampuan dasar.
- i) Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), adalah Indeks Komposit yang merupakan gabungan dari Indeks keanggotaan DPR (parlemen), Indeks pengambilan keputusan dan indeks distribusi pendapatan.

2.1.2 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan sebuah indikator yang menggambarkan perbandingan maupun rasio capaian antara IPM laki-laki dan perempuan (Asmanto, 2008). Pembangunan Gender digunakan sebagai ukuran dalam mengetahui pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Gender (IPG) mampu mengukur tingkat capaian kemampuan dasar pembangunan manusia, yakni harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan dengan memperhitungkan ketimpangan gender. Pengukuran tersebut diukur dengan semakin kecil jarak angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan nilai 100 artinya pembangunan antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih setara atau seimbang. Begitu pula sebaliknya, dimana semakin jauh dari angka 100 maka semakin besar pula perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 menjelaskan standar angka Indeks Pembangunan

Gender (IPG) dikarenakan angka 100 menggambarkan rasio perbandingan yang paling sempurna.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan ukuran pembangunan manusia berbasis gender dilihat dari tiga dimensi dasar manusia yaitu:

Tabel 2.1 Dimensi dan Indikator IPG

Dimensi	Indikator
Kesehatan dan Umur Panjang	Angka Harapan Hidup (AHH) pada saat lahir Laki-laki dan Perempuan
Pendidikan	1. Harapan Lama Sekolah (HLS) Laki-laki dan Perempuan 2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Laki-laki dan Perempuan
Standar Hidup Layak	Perkiraan Pendapatan Laki-laki dan Perempuan

Sumber: (Wisnujati, 2020)

1. Kesehatan dan Umur Panjang. Pada dimensi ini indikator yang digunakan adalah angka harapan hidup laki-laki dan perempuan pada saat lahir. Perempuan cenderung memperhatikan dan keingintahuannya tentang kesehatan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang lebih memperhatikan barang-barang yang mereka beli yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan.
2. Pendidikan, dalam mengukur kualitas pembangunan manusia, dimensi pendidikan diwakili dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas pembangunan yang dicapai.
3. Standar Hidup Layak, pada dimensi ini menggunakan indikator perkiraan pendapatan laki-laki dan perempuan. Faktor ekonomi dalam dimensi standar hidup layak merupakan salah satu dimensi yang berpengaruh signifikan dalam

pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari kemampuan perekonomiannya, tak terkecuali dalam pembangunan manusia dan pembangunan gender. UNDP (*United Nations Development Programme*) menggunakan pengeluaran per kapita dalam mengukur capaian pembangunan manusia dari sisi ekonomi. Kesenjangan pada sisi ekonomi dapat diketahui pada perbandingan atau rasio pengeluaran per kapita perempuan dan laki-laki. Kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan telah berlangsung sejak lama.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur dimensi umur panjang dan hidup sehat dengan menggunakan angka harapan hidup saat lahir yang didapatkan dari data sensus penduduk. Kemudian mengukur dimensi pengetahuan dengan menggunakan angka harapan lama sekolah dan angka rata-rata lama sekolah yang didapatkan dari SUSENAS. Selanjutnya untuk mengukur dimensi standar hidup layak tidak menggunakan PNB per kapita, karena tidak terdapat angka PNB per kapita hingga Kabupaten/Kota. Untuk dimensi ini, dilakukan pendekatan/proksi dengan menggunakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan yang didapatkan dari SUSENAS.

Pada perhitungan IPG, keseluruhan indikator dihitung berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada indikator angka harapan lama sekolah, batas usia yang digunakan adalah 7 tahun ke atas. Ini merupakan indikator yang mengukur input dari dimensi pengetahuan. Sedangkan angka rata-rata lama sekolah memiliki batas usia 25 tahun ke atas. Indikator ini digunakan sebagai tolak ukur output dari

dimensi pengetahuan. Sehingga pada dimensi, sudah mencakup baik indikator input maupun indikator output. Dalam menghitung Indeks Pembangunan Gender (IPG) dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang menggambarkan empat komponen yaitu angka harapan hidup yang digunakan untuk mengukur keberhasilan di bidang kesehatan, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah yang mengukur keberhasilan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan untuk mengukur keberhasilan di bidang pembangunan untuk hidup layak. Setiap komponen IPG distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPG. Tabel 2.2 menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing komponen Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Tabel 2.2 Batas Minimum dan Maksimum Indikator IPG

Indikator	Satuan	Minimum		Maksimum	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH)	Tahun	22,5	27,5	85,5	87,5
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	0	18	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	0	15	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436		26.572.352	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (Data diolah)

Penyusunan indeks untuk dimensi kesehatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengeluaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dimensi Kesehatan} : i_{\text{KESEHATAN}} = \frac{AHH - AHH_{\text{MIN}}}{AHH_{\text{MAKS}} - AHH_{\text{MIN}}}$$

$$\text{Dimensi Pendidikan} : i_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\text{MIN}}}{HLS_{\text{MAKS}} - HLS_{\text{MIN}}}$$

$$i_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\text{MIN}}}{RLS_{\text{MAKS}} - RLS_{\text{MIN}}}$$

$$i_{\text{PENDIDIKAN}} = \frac{i_{\text{HLS}} - i_{\text{RLS}}}{2}$$

$$\text{Dimensi Pengeluaran} : \frac{\ln(\text{PENGLUARAN}) - \ln(\text{PENGLUARAN})_{\text{MIN}}}{\ln(\text{PENGLUARAN})_{\text{MAKS}} - \ln(\text{PENGLUARAN})_{\text{MIN}}}$$

IPG dihitung sebagai rasio antara Indeks Pembangunan Manusia (perempuan) dengan Indeks Pembangunan Manusia (laki-laki), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPG} = \frac{\text{IPM}_P}{\text{IPM}_L} \times 100$$

Adapun perhitungan IPM laki-laki dan IPM perempuan sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPM}_{\text{laki-laki}} = \sqrt[2]{l_{\text{KESEHATAN}} \times l_{\text{PENDIDIKAN}} \times l_{\text{PENGLUARAN}} \times 100}$$

$$\text{IPM}_{\text{perempuan}} = \sqrt[2]{l_{\text{KESEHATAN}} \times l_{\text{PENDIDIKAN}} \times l_{\text{PENGLUARAN}} \times 100}$$

Interpretasi angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) yaitu apabila semakin mendekati angka 100, maka capaian pembangunan kapabilitas antara laki-laki dengan perempuan semakin setara. Sebaliknya, apabila semakin jauh dari angka 100, maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan kapabilitas laki-laki dan perempuan.

2.1.3 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Lincolin (2010) Pertumbuhan PDRB diartikan sebagai proses kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Rumus untuk mengukur Pertumbuhan PDRB adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan PDRB} = \left(\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \right) \times 100$$

Keterangan:

PDB_t = Nilai PDB periode t

PDB_{t-1} = Nilai PDB periode sebelumnya

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor lain. Satu dengan yang lainnya saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta jasa lainnya.

2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d) Perubahan stok.

e) Ekspor netto.

3. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar Harga Berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar Harga Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2010. PDRB atas dasar Harga Konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono & Sukirno, 2000). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB atas dasar Harga Berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu Provinsi, Kabupaten, atau Kota (Indrawati & Kuncoro, 2021). Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Saat ini, umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan

dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

2.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha atau merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan atau penduduk yang sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh suatu pekerjaan tetap belum bisa mendapatkannya (Sadono & Sukirno, 1994). Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran yaitu karena kurangnya permintaan agregat. Artinya, pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, namun keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha menjual barang dan jasa yang diproduksi. Jika permintaan semakin besar, maka barang dan jasa yang diproduksi pun akan semakin besar, sehingga kenaikan jumlah produksi akan menambah penggunaan tenaga kerja. Pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan penyebabnya (Sadono & Sukirno, 2010):

1. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan karena adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

2. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau yang sesuai dengan keinginannya.
3. Pengangguran konjontur, yakni pengangguran yang disebabkan karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Adapun jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya antara lain:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja tetapi belum atau tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran ini disebabkan karena penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja yang mengakibatkan banyaknya tenaga kerja dapat memperoleh pekerjaan.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini disebabkan karena lebihnya tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan, sedangkan dengan mengurangi jumlah pekerja tertentu tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini biasanya terjadi pada sektor industri dan jasa.

3. Pengangguran musiman

Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini sering terjadi pada sektor pertanian, biasanya petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan akan kembali bekerja di saat musim panen.

4. Setengah menganggur

Pengangguran ini adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tidak bekerja secara optimal dan hanya bekerja di bawah jam kerja normal dikarenakan tidak adanya lapangan pekerjaan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diukur dari presentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja yang dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

TPT merupakan angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100% penduduk yang masuk ke dalam kategori angkatan kerja.

2.1.5 Pandemi Virus Covid-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Menurut Michael Ryan, Direktur Eksekutif Program Keadaan Darurat Kesehatan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kata pandemi berasal dari kata Yunani, yakni *pandemos* yang berarti “semua orang”. *Pandemos* merupakan sebuah konsep kepercayaan bahwa populasi seluruh dunia kemungkinan akan terkena infeksi dan

sebagian besar akan jatuh sakit. WHO dalam memberikan status pandemi berlandaskan pada beberapa fase. Beberapa fase suatu pandemi antara lain:

- 1) Fase 1, tidak terdapat virus yang beredar di antara hewan dapat menyebabkan infeksi pada manusia.
- 2) Fase 2, ditandai adanya virus yang beredar pada hewan yang diketahui dapat menyebabkan infeksi pada manusia sehingga dianggap sebagai potensi ancaman pandemi.
- 3) Fase 3, virus yang disebabkan dari hewan menyebabkan beberapa kasus secara sporadik atau menjangkiti sekelompok kecil orang. Penularan dari manusia ke manusia masih terbatas.
- 4) Fase 4, fase ini terjadi penularan virus dari manusia ke manusia atau hewan ke manusia yang bertambah banyak sehingga menyebabkan terjadi wabah.
- 5) Fase 5, penyebaran virus dari manusia ke manusia terjadi setidaknya pada dua negara di satu wilayah WHO.
- 6) Fase 6, fase ini terjadi ditandai dengan adanya wabah yang semakin meluas ke berbagai negara di wilayah WHO. Fase ini menunjukkan bahwa pandemi global berlangsung.

Virus *Covid-19* disahkan statusnya menjadi pandemi oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Hal ini dikarenakan penyebaran dari virus *Covid-19* semakin meningkat dan sudah menyebar ke 114 negara. Virus corona atau dalam bahasa medis disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan, pneumonia akut, hingga kematian. Virus ini

dapat menyerang setiap orang tidak mengenal usia mulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, dan juga ibu menyusui. Pada Desember 2019, virus ini pertama kali ditemukan tepatnya di Kota Wuhan, Cina dan menyebar ke wilayah lain.

Gejala virus ini berupa gejala flu, demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Selain itu dapat mengalami demam tinggi, batuk berdahak, sesak nafas, dan nyeri pada dada. Virus ini dapat tertular melalui berbagai cara seperti, tidak sengaja menghirup percikan ludah yang keluar saat penderita batuk dan bersin, memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan setelah menyentuh benda yang terkena droplet penderita, dan kontak jarak dekat dengan penderita seperti bersentuhan atau berjabat tangan (Pane, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanda & Nurhayati (2023) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah PNS wanita, indeks pembangunan manusia, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit dan angka kesakitan terhadap indeks pembangunan gender di Karesidenan Pati tahun 2019-2021. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi dari *cross section* dan *time series*. Data *cross section* mencakup 6 Kabupaten di Karesidenan Pati, sedangkan data *time series* dari tahun 2017-2021. Data penelitian meliputi jumlah PNS wanita, indeks pembangunan manusia, jumlah puskesmas, jumlah rumah sakit, angka kesakitan, dan indeks perkembangan gender yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari

kelima variabel bebas, hanya indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) memiliki tujuan untuk menganalisis indikator yang paling berpengaruh terhadap capaian IPG Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kombinasi dengan *sequential explanatory*. Dan metode kuantitatif menggunakan teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial model regresi dan analisis spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita perempuan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Penelitian sebelumnya oleh Afrilia (2020) memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan model analisis *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender, variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender.

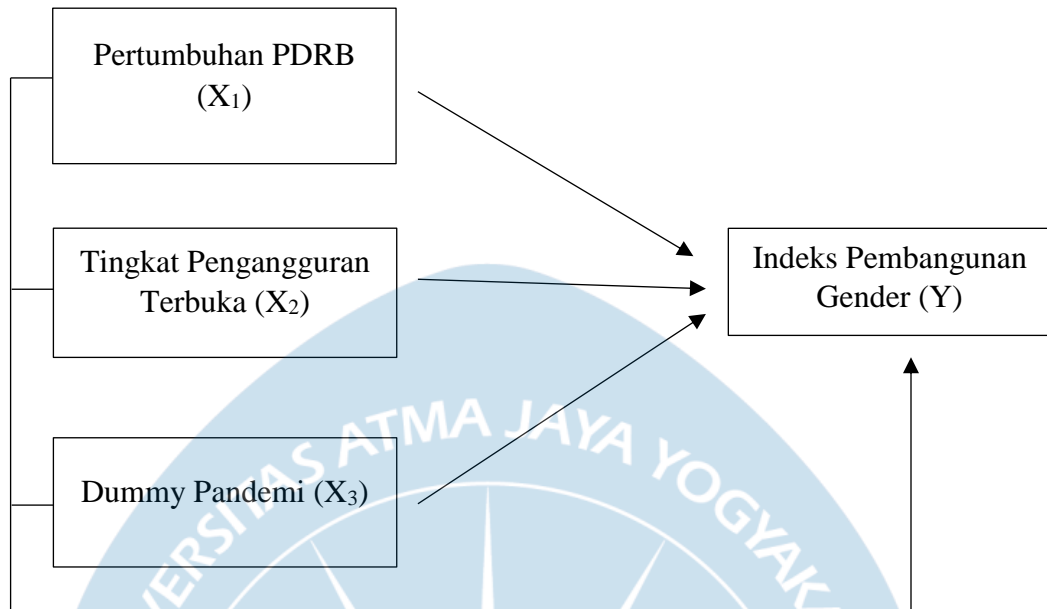
Penelitian terdahulu oleh Elmira (2021) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari presentase PDRB, Kemiskinan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Timur secara parsial dan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender, Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG). Secara simultan, seluruh variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Selanjutnya penelitian dari Aprilianti dan Setiadi (2022) memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka perempuan dan rasio jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap IPG Indonesia tahun 2020. Sedangkan APS 16-18 tahun perempuan dan presentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPG Indonesia tahun 2020.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiono (2011), kerangka konseptual adalah hubungan teoritis antara variabel penelitian yang diamati atau diukur oleh penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), dan *Dummy* Pandemi *Covid-19* (X_3), dan satu variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Gender (Y). Model analisis statistik penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Pandemi *Covid-19* (X3) Terhadap Indeks Pembangunan Gender (Y)

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Indeks Pembangunan Gender

Pertumbuhan PDRB yang signifikan di beberapa daerah dapat memicu migrasi internal maupun internasional. Perempuan sering kali terlibat dalam migrasi untuk mencari peluang ekonomi baru. Ini dapat mengubah dinamika gender dalam masyarakat, karena perempuan mungkin mengambil peran yang lebih dominan dalam menghasilkan pendapatan keluarga. Pertumbuhan PDRB yang berkualitas dapat menciptakan pengeluaran publik yang mengakomodasi kebutuhan gender. Pendekatan anggaran berbasis gender memastikan bahwa anggaran negara mengalokasikan dana untuk program dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti pendidikan

untuk perempuan, pelayanan kesehatan reproduksi, dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Gender

Tingkat Pengangguran Terbuka yang tinggi dapat berdampak pada status ekonomi perempuan secara keseluruhan. Ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan dapat mempengaruhi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pendapatan dan akses terhadap layanan sosial. Tingkat Pengangguran Terbuka yang tinggi juga dapat menghambat partisipasi tenaga kerja perempuan dalam ekonomi formal. Keterbatasan peluang kerja dan peluang ekonomi yang rendah dapat membuat perempuan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Gender.

2.4.3 Pengaruh Pandemi *Covid-19* Terhadap Indeks Pembangunan Gender

Pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh besar terhadap banyak sektor termasuk pembangunan gender. Selama masa pandemi, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam mengatur pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab rumah tangga. Dalam hal pekerjaan, tentunya terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh banyak perusahaan sehingga mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan. Namun di sisi lain, pandemi *Covid-19* juga berdampak pada pembangunan manusia di tiap daerah baik kepada pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Masyarakat bisa beradaptasi

dengan keadaan sehingga dapat mengatasi dampak pandemi terhadap kesejahteraan baik dari pengeluaran, kesehatan, maupun pendidikan mereka. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender.

